

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan yang berasal dari nenek moyang, keyakinan yang kuat dan luar biasa itu sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Dimana efek-efek dari sebuah kepercayaan itu, akan membawa mereka kepada suatu keyakinan.

Sebagai mana yang kita ketahui, agama Buddha telah ada dan dianut oleh masyarakat Indonesia sejak zaman kerajaan-kerajaan, teristimewa pada masa Sriwijaya dan keprabuan Majapahit.¹ Candi Borobudur, Candi Mendut, Candi Pawon, dll, adalah sebuah bukti peninggalan-peninggalan yang nyata dari perkembangan Agama Buddha di Indonesia.

Kehidupan beragama adalah kenyataan hidup yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya. Kepercayaan itu hingga kini kebenarannya telah menjadi kepercayaan keagamaan atau kepercayaan, yaitu mengadakan upacara-upacara pada momen-momen tertentu, seperti pernikahan, kelahiran, bercocok tanam, kematian, juga berlangsung dari dahulu kala sampai

¹ Sofyan, Kepala Staf, *wawancara*, Mahavihara dan pusdiklat Buddha Maitreya surabaya, , 6 September 2013.

zaman modern. Upacara-upacara dalam agama dinamakan ibadat atau ritual yang dilakukan ditempat suci yang, dianggap sebagai tempat yang sakral.²

Upacara keagamaan itu ada yang bersifat ritual dan ada yang bersifat seremonial. Tindakan agama terutama ditampakkan dalam upacara ritual, pola peribadatan. Ritualitas pada dasarnya merupakan simbolis dalam dimensi keyakinan diri terhadap suatu yang dianggap agung, dan dapat dikatakan bahwa ritual agama merupakan agama dalam tindakan.³

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang telah berani menampilkan dirinya didalam masyarakat sebagai penganut agama Buddha. maka sudah sewajarnya kalau ia telah mempunyai keyakinan-keyakinan yang harus diyakini oleh penganut-penganutnya, seperti:

1. Keyakinan terhadap adanya Sanghyang Adi Buddha atau Tuhan Yang Maha Esa
2. Keyakinan terhadap adanya para Buddha-Bodisatwa-Mahasatwa.
3. Keyakinan terhadap adanya Hukum kesunyataan.
4. Keyakinan terhadap kitab suci Tripitaka.
5. Keyakinan terhadap Nirwana.⁴

Demikian pula dalam hukum pernikahan menurut Agama Buddha Indonesia, harus berdasarkan dan dijiwai oleh keyakinan-keyakinan seperti keyakinan di atas.

² Bustanuddin Agus, 2006. *Agama dalam kehidupan manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: raja Grafindo persada, 2007),96.

³ Wilian A. Haviland, *Antropologi Edisi Keempat jilid 2*,(Jakarta: Earlangga, 1985), 207

⁴Yayasan BUDDHAYANA, *Keputusan-keputusan sangha agung Indonesia tentang hukum pernikahan*, (Jakarta: Yayasan BUDDHAYANA, 1979),5

Agama Buddha biasanya lebih dikenal dengan nama Buddha Dhamma. Seluruh ajaran dari sang Buddha Gautama dapat disarikan dalam satu kata saja, yang dalam bahasa pali disebut Dhamma atau dalam bahasa sansekerta disebut Dharmma. Namun pada dasarnya, dhamma atau dharma adalah sebutan untuk inti keseluruhan dari apa yang telah diajarkan sang Buddha kepada umatnya.⁵

Dalam Buddhisme, Upacara pernikahan ini juga dicantumkan dalam Paritta (pali) yaitu kumpulan-kumpulan buku yang didalamnya berisi tentang khotbah. Kumpulan-kumpulan paritta (pali) ini untuk dilapalkan atau dibaca kembali pada saat puja bakti atau ibadah atau juga ritual-ritual tertentu.⁶

Di Buddha aliran Maitreya, prosesi pernikahan sangatlah berbeda dengan aliran Buddha yang lainnya. Sebagai mana yang banyak diketahui di aliran Theravada, prosesi pernikahan yang paling penting adalah penyelubungan kain kuning kepada mempelai yang diselubungkan oleh kedua orang tua mempelai.⁷ Pada saat itulah mempelai mendapatkan percikan air peritta. Pengantin penyelubungan kain kuning ini adalah bahwa sejak saat itu kedua mempelai yang menikah telah dipersatukan. Oleh karena itu badan mereka berbeda, namun batin mereka bersatu dan bersetakat untuk mencapai kebahagiaan rumah tangga. Sedangkan percikan air peritta melambangkan bahwa air yang dapat membersihkan kotoran badan maupun barang, maka demikian pula dengan pengertian Buddha Dhamma yang dimiliki, hendaknya dapat membersihkan

⁵ *Pedoman Penghormatan dan Pembabaran Agama Buddha Madzhab theravada di Indonesia*, (Jakarta:Yayasan Damma Dipa Arama, 1979),1.

⁶ Padma Caga, Athasila, *wawancara*,Padepokan dhamadipa Arama (6 Mei 2013).

⁷Padma Caga, Athasila, *wawancara*,Padepokan dhamadipa Arama (6 Mei 2013).

pikiran kedua mempela dari pikiran-pikiran negatif terhadap pasangan hidupnya dan sekaligus juga merupakan teman hidupnya.⁸

Sedangkan di aliran Maitreya ini prosesi pernikahan lebih mirip dengan prosesi orang Tionghoa (modern). Di Maitreya prosesi terpenting adalah ketika pendeta meminta izin kepada Tuhan dengan bersujud sebanyak 200 kali, yang bertujuan untuk meminta restu, dan meminta agar dalam sebuah keluarga mendapat keberkahan dan kebahagiaan, karena simbol Maitreya tersebut adalah suka cita.⁹

Kebaktian untuk pemberkahan pernikahan diawali dengan persembahan sederhana berupa bunga, dan dupa, pemberkahan diikuti oleh orang tua kedua pihak dan sanak keluarga serta kawan-kawan yang diundang. Hal ini akan menjadi suatu bentuk sumbangan spiritual yang pasti untuk keberhasilan, langkah dan kebahagiaan pasangan yang baru menikah. Pada saat itulah mempela mendapatkan percikan air paritta. Pengantin penyelubungan kain kuning ini adalah bahwa sejak saat itu kedua mempela yang menikah telah dipersatukan. Oleh karena itu badan mereka berbeda, namun batin mereka bersatu dan bersepakat untuk mencapai kebahagiaan rumah tangga. Sedangkan percikan air peritta melambangkan bahwa air yang dapat membersihkan kotoran badan maupun barang, maka demikian pula dengan pengertian Buddha Dhamma yang dimiliki, hendaknya dapat membersihkan pikiran kedua mempela dari pikiran-

⁸Pandita Sasanadhaja, *Tuntunan Pernikahan dan Hidup Berkeluarga dalam Agama Buddha*, (Jakarta:Dhamadipa Arama 1996), 17.

⁹ Sofyan, Kepala Staf Mahavihara dan pusdiklat Buddha Maitreya surabaya, *wawancara*, 6 September 2013.

pikiran negatif terhadap pasangan hidupnya dan sekaligus juga merupakan teman hidupnya.¹⁰

Mereka juga menjelaskan bahwa pernikahan adalah suatu pilihan bukan kewajiban. Mereka juga menjelaskan hidup berumah tangga ataupun hidup sendiri itu sama saja. Yang penting adalah mereka harus konsekuen atas pilihan mereka. Jika mereka memutuskan untuk hidup sendiri mereka bisa memilih menjadi pertapa di vihara sebagai Bhikkhu, Samanera dan Atthasila. Atau pun bisa juga memilih tinggal di rumah sendiri untuk menjadi orang biasa. Jika mereka memilih untuk hidup berumah tangga maka mereka berminat berumah tangga, maka hendaknya ia harus konsekuen dan setia dengan pilihannya, melaksanakan segala tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Sang Buddha juga mengibaratkan dan memuji mereka yang memilih untuk berumah tangga dan mereka sudah melaksanakan kewajibannya dengan sebaik-baiknya maka orang yang seperti itu sesungguhnya adalah seperti pertapa tetapi hidup dalam rumah tangga.

Penelitian ini memfokuskan pada beberapa point penting, yakni sejarah munculnya Aliran Maitreya beserta ajarannya dan bagaimana pernikahan di aliran Maitreya ini. Dimana tidak banyak orang yang mengetahui adanya aliran Maitreya ini, dan prosesi pernikahan yang ada di aliran tersebut. Oleh sebab itu peneliti mengambil judul tentang aliran dan pernikahan di aliran Buddha Maitreya.

¹⁰Pandita Sasanadhaja, *Tuntunan Pernikahan dan Hidup Berkeluarga dalam Agama Buddha*, (Jakarta: 1996), 23-24.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merasa perlu adanya pembatasan masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah lahirnya Buddha Maitreya..
2. Bagaimana pernikahan dalam Buddha Maitreya di Mahavihara Buddha Maitreya di Surabaya.

C. Penegasan Judul

Dalam pembahasan ini penulis memilih judul “PERKAWINAN MENURUT AGAMA BUDDHA MAITREYA DI MAHA VIHARA BUDDHA MAITREYA DI SURABAYA ”.

Untuk memperjelas pengertian tentan judul skripsi ini, maka penulis akan menguraikan secara definitif mengenai kata-kata penting yang memerlukan pemahaman lebih lanjut yang terdapat dalam judul skripsi ini. Adapun kata tersebut adalah sebagai berikut:

Perkawinan : Menyatuhkan dua insan untuk membina rumah tangga.

Agama :Sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan Yang Maha Esa

serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya.¹¹

Buddha Maitreya : Agama yang di bawah oleh Maitreya Bodhisattva
 Vihara :Tempat peribadatan orang Buddha¹²
 Surabaya : Sala satu kota yang ada di Jawa Timur.

Jadi yang dimaksud dari judul diatas adalah salah satu suatu Upacara pernikahan yang di lakukan oleh umat Buddha ketika akan menikah.

D. Tujuan

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin peneliti capai adalah:

- Mengetahui tentang sejarah lahirnya Buddha Maitreya.
- Mengetahui bagaimana pernikahan dalam Buddha Maitreya.

E. Manfaat Penelitian

Setiap pekerjaan yang dilakukan pasti ada guna dan manfaatnya yang dapat diambil dari pekerjaan tersebut, dan dalam hal ini bagi peneliti sendiri maupun bagi orang lain. Adapun penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Dapat menambah Ilmu Pengetahuan bagi masyarakat khususnya dan para pembaca pada umumnya terutama mengenai bagaimana Agama Buddha dalam pernikahan mengurai suatu tujuan hidup bagi mereka.

¹¹ Yandianto, *Kamus Bahasa Indonesia*,(Bandung:M2S, 1997. Cet2), 434

¹² *Ibid*,...571

2. Secara umum, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk bisa mengembangkan penelitiannya lebih luas.
3. Bagi Jurusan Perbandingan Agama, dapat menambah khasanah keilmuan terlebih dalam perkembangan mata kuliah agama Buddha.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan secara mendalam dengan menggali data yang dibutuhkan melalui observasi dan terlibat secara langsung serta wawancara mendalam dengan narasumber.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹³ Penelitian kualitatif bermaksud juga untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.¹⁴

2. Data dan Sumber Data

Dalam proses penggalan data yang diinginkan, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer

¹³ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009).4.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* .6.

adalah data yang didapat langsung oleh peneliti dari hasil penelitian lapangan secara langsung ke lokasi penelitian dengan instrumen yang sesuai.¹⁵

Sedangkan data sekunder merupakan literatur yang terkait mengenai *Pernikahan “Menurut Agama Buddha Maitreya Di Mahavihara Dan Pusdiklat Buddha Mitreya Surabaya”* serta data yang diperoleh dari internet, wawancara, yang terkait dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data mempunyai fungsi yang sangat dalam untuk melakukan penelitian. Demi mendapatkan data yang diakui keabsahannya maka dalam penyusunan penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode, adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

a) Metode Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki yaitu mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap apa yang dijadikan obyek penelitian.¹⁶ Metode ini digunakan peneliti untuk mengetahui secara langsung bagaimana objek yang diteliti. Beberapa informasi yang ingin diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan.

¹⁵ Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian* .(Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998), 36.

¹⁶ Sutrisno Hadi. *Metode Research*, cet IX .(Yogyakarta: Yayasan Penerbitan FIP-IKIP. 1968), 146.

b) Metode Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan suatu metode untuk menggali data dari informan tertentu dengan ingin mengetahui secara mendalam mengenai objek penelitian. Metode ini dilakukan dengan melakukan dialog tanya jawab kepada informan yang telah mengalami pemilihan terlebih dahulu.¹⁷ Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara yang tidak terstruktur, dimana daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya menjadi pedoman agar wawancara menjadi terarah.

Dalam hal ini yang penulis jadikan informan adalah Para Athhasila yang berada di Mahavihara dan Pusdiklat Buddha Maitreya.

c) Metode Dokumentasi

Proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, gambar atau sesuatu yang tercetak yang dapat digunakan bukti (keterangan).¹⁸ Penulis menggunakan data dokumentasi ini, berupa foto-foto yang telah penulis peroleh dari obyek penelitian secara langsung. Kemudian ditambah dengan monografi serta beberapa sumber lain yang penulis peroleh dari lapangan

4. Analisis Data

Analisa data dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif adalah teknik analisa non statistik yang digunakan untuk

¹⁷ James P. Spraddley. *Etnografi*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006), 79.

¹⁸ Irwan Soehartono. *Metodologi Penelitian Sosial*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 1999), 65.

data non angka, sedangkan untuk kuantitatif adalah teknik analisa statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan data-data yang diperoleh selama penelitian dalam bentuk angka.¹⁹

Dalam menganalisa data ini penulis menggunakan data yang pertama yaitu analisa kualitatif atau analisa non statistik yang sifatnya deskriptif yaitu analisa yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari konsep-konsep yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti.²⁰ Dengan menggunakan analisa kualitatif yang sifatnya deskriptif ini, penulis berusaha memahami data yang terkumpul lalu menangkap makna yang dimaksud menurut pemahaman penulis sesuai keterangan dari informan.

Setelah mendapatkan data yang diinginkan, langkah selanjutnya adalah mengelolah data. Dalam mengadakan pengolahan data penelitian ini, penulis menggunakan metode:

a. Editing

Meneliti kembali hasil catatan yang diperoleh ketika wawancara maupun observasi. Memeriksa dan meneliti kembali secara cermat data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan, kesesuaian, relevansi, dan keragamannya.²¹

b. Koding

¹⁹ Sutrisno Hadi. *Pengantar Metodologi Research, Jilid I.* (Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. 1987).4.

²⁰ Saifudin Azwar. *Metode Penelitian.*126.

²¹ Koentjaraningrat. *Metode Metode Penelitian Masyarakat.* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1994).270-271.

Pemberian tanda, symbol atau kode bagi tiap-tiap data yang termasuk dalam katagori yang sama.²² Dalam penelitian ini sedang disesuaikan dengan variable penelitian dengan kode.

c. Pengklasifikasian data

Pengklasifikasian data inidilakukan dengan menggolongkan aneka ragam jawaban kedalam katagori-katagori yang jumlahnya lebih terbatas.²³

Pengolahan subyek maupun informan peneliti juga menggunakan pertimbangan *snowball sampling* (berkembang mengikuti informasi atau data yang diperlukan), sehingga memungkinkan melibatkan pihak-pihak diluar lokasi penelitian yang dipandang memahami dan mengerti. Disamping itu, peneliti tidak mungkin dan tidak boleh sejak awal sudah membatasi subyek tau informan peneliti sebelum mengumpulkan data dilakukan. Proses penggalian data juga mempertimbangkan model *trianggulasi*, data penelitian dicatat dan direkam diperoleh melalui teknik pengamatan langsung dan wawancara mendalam tak berstruktur. Dokumentasi juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data penunjang.²⁴

Dalam menguji keakuratan data-data yang ada peneliti juga melakukan *member check* dilakukan dengan para informan, yaitu dengan

²² Ahmed Tanzeh. *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogjakarta: Teras. 2009). 67.

²³ *Ibid.*, .67.

²⁴ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 99.

menanyakan kembali pernyataan yang telah terangkum dalam pemahaman peneliti, untuk memastikan kebenaran makna yang telah dibuat. Dengan cara demikian dapat dilakukan cross check dan sekaligus konfirmasi dalam menarik kesimpulan dari informasi yang telah direkam oleh peneliti.

G. Sistematika Penulisan.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian ini, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang berisikan mengenai latar belakang dari permasalahan yang diangkat, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang Agama Buddha, meliputi sejarah beserta Aliran-alirannya. dari salah satu aliran Agama Buddha ini diketahui adanya kepercayaan tentang buddha yang akan datang yaitu Maitreya.

Bab ketiga, membahas tentang Buddha Maitreya dan Ajaran-ajarannya.

Bab empat, pernikahan menurut Buddha Maitreya beserta gambaran persiapan, prosesi-prosesi, persyaratan-persyaratan dalam melaksanakan Upacara Pernikahan. Hasil dari wawancara, observasi dan dokumenter yang meliputi prosesi Upacara Pernikahan.

Bab lima adalah penutup yang berisikan mengenai kesimpulan dari penelitian serta saran yang diberikan oleh peneliti kepada pembaca.

Sebagai bagian pelengkap dari skripsi ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.